BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda-beda dari para pembaca atas penafsiran atau pemaknaan judul skripsi, maka perlu diberikan penegasan pengertian sebagai berikut :

1. Komunikasi antar warga pesantren

Komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna, makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai prosese sosial, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu, dan komunikasi sebagai kiat atau ketrampilan.[1] Untuk mamahami komunikasi dibutuhkan pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang releven. Sebagaimana menurut Garry Crochite, bahwa komunikasi memiliki empat macam asumsi yaitu komunikasi sebagai proses, komunikasi adalah pertukaran pesan, komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi dan interaksi yang punya tujuan ganda.[2]

Dan komunikasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu interaksi (hubungan) dalam konteks proses sosial pesantren dimana didalamnya terdapat pertukaran pesan baik secara formal maupun non formal.

---

[1] Redi Panuju, *Sistem Komuniksa Indonesia,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 6
[2] *Ibid,* hlm 7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Komunikasi pesantren biasanya ditandai dengan sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Setidaknya dua perangkat yang menjadi ciri umum lembaga ini yaitu kyai yang berperan sebagai sumber penyerapan ilmu dan pembimbing, dan yang kedua adalah santri sebagai penimba ilmu sekaligus penerima bimbingan.[3]

Dengan demikian komunikasi antar warga pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah komunikasi dalam kelompok sosial pesantren yang di dalamnya terjadi suatu interaksi (hubungan) dan pertukaran pesan antar warga pesantren yakni kyai dengan santri dan antar sesama santri (santri senior dengan santri junior) baik secara formal maupun non formal.

2. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leandership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.[4]

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah suatu lembaga pendididikan agama yang bertempat di jalan Kaliurang km 12 Ngaglik, Sleman Yogyakarta.

---

[3] Dadang Abdurrahman, *Jurnal Penelitian Agama,* no 19 Th. IV. Januari-April, 1999, hlm 8

[4] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum), Cet III,* (Jakarta: Bumi Aksara, 195), hlm. 240

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran selalu mempertahankan *siroh* ulama *salafiyah* dengan memodifikasikan pada pendidikan formal yang bertujuan untuk mencapai pendidikan terpadu, disiplin dan berkualitas sesuai dengan yang dicita-citakan.

Dengan demikian berdasarkan uraian penegasan judul di atas dapat disimpulkanda bahwa yang dimaksud **"KOMUNIKASI ANTAR WARGA PESANTREN (Studi Kasus di Komplek 3 Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman Yogyakarta)"** dalam penelitian ini adalah suatu komunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial pesantren yang di dalamnya terjadi suatu interaksi (hubungan) dan pertukaran pesan antar warga pesantren yakni antara kyai dengan santri yang secara formal terbentuk komunikasi secara struktural. Sedangkan secara non formal terbentuk komunikasi sebagaimana hubungan orang tua dan anak. Dan komunikasi antara santri senior dengan santri junior secara formal terjadi pada saat kegiatan praktek beragama dan komunikasi secara srtuktural sedangkan komunikasi secara nonformal terbentuk komunikasi sebagaimana hubungan antara adik dan kakak di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi diartikan sebagai kegiatan individu dan kelompok untuk tukar-menukar data, fakta, dan ide sehingga komunikasi dapat berfungsi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, diskusi, dan pendidikan. Dengan

demikian dapat dimengerti bahwa setiap manusia memerluakan komunikasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ {1} عَلَّمَ الْقُرْءَانَ {2} خَلَقَ الإِنسَانَ {3} عَلَّمَهُ الْبَيَانَ {4}

"(1) Tuhan yang maha pemurah, (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, (3) Dia menciptakan manusia, (4) Mengajarkanya pandai berbicara (berkomunikasi).[5]

Dalam pandangan umum, komunikasi dinggap sebagai hal yang biasa, padahal komunikasi merupakan faktor yang sangar urgen. Hal ini berlaku pada semua tingkatan, termasuk juga di pesantren yang memiki stuktur organisasi, kegiatan perencanaan, penggerakan, memimpin dan mengkoordinir yang kesemuanya itu tidak terlepas dari komunikasi.

Pesantren merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai bagi pada santrinya, yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam rangka mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan kholik-Nya tetapi juga dengan sesamanya dalam bermasyarakat dan bernegara.[6]

Peran pesantren sendiri menjadikan santri menjadi warga masyarakat aktif dan kreatif, berdikari, taqwa kepada Allah sebagai simbol kesempurnaan akhlak, berpengetahuan luas dan uswatun khasanah bagi sekalian alam.[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya,* (Surabaya: Mahkota, 1990), hlm. 996

[6] Drs. Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 4

[7] Adi Sasono (et al), *Solusi Islam Atas Problematika Umat,* (Jakarta: Gema Insani Press 1998), hlm. 117

Kehidupan di pesantren dimana santri bersedia melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh "barokah"nya akan memberi bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri bekas ini pulalah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikapnya yang apabila dibawa kedalam kehidupan masyarakat luas, sudah pasti merupakan pilihan ideal pada kondisi serba tradisional ini.[8]

Terkait dengan posisi kyai yang demikian besar kekuasaan kyai atas diri santrinya, sehingga santri merasa terikat dengan kyainya. Pola kepemimpinan kyai yang unik inilah yang sudah tentu memiliki tata aturan tersendiri antara kyai dan santri dalam berkomunikasi.

Komunikasi kyai dan santri pada umumnya berlangsung di masjid dan di rumah kyai. Dalam hal ini pesantren mempunyai komunitas yang memiliki norma-narma dan sistem administrasi tersendiri.

Dalam perkembangan pesantren dewasa ini, terdapat suatu kepengurusan dalam rangka mengatur roda kehidupan di pesantren. Seperti yang diungkapkan Zamakhsari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren,* kepengurusan pesantren adakalannya berbentuk sederhana dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala urusan, Adakalanya kepemimpinannya satu hari sering kali diwakilkan kepada orang (Ustadz) senior selaku "lurah" pondok.[9]

Akan tetapi pesantren yang telah banyak mengenal bentuk organisasi yang lebih komplek, peranan lurah pondok ini diganti dengan susunan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 16

[9] Zamahksari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3S, 1982, hlm. 46

pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Walaupun adakalannya ketua disebut sebagai lurah pondok dan dibantu oleh pengurus lainnya namun kekuasaan mutlak tatap berada di tangan kyai, karena betapapun demokratisnya susunan di pesantren masih tetap terdapat jarak yang tak terjembatani antara kyai serta keluarganya. Dengan adannya susunan kepengurusan ini maka dapat mempengaruhi cara berkomunikasi antar warga pesantren baik dalam situasi formal maupun non formal. Selain itu dapat menentukan bentuk (arah) komunikasi ke atas, ke bawah dan ke samping.

Adapun komunikasi santri dengan santri lainnya jika dilihat dari lamannya mereka mondok maka dapat dibagi menjadi dua yakni santri senior dan santri junior. Pada umumnya santri yang telah senior menjadi ustandz (guru) di pondok pesantren tersebut. Selain itu santri senior juga merangkap menjadi pengurus. Dengan demikaian dalam berkomunikasi terdapat peraturan dalam bergaul yakni santri junior harus menghormati santri senior.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup dikenal dan paling mengakar terutama di pedesaan, dimana mayoritas penduduk negara Indonesia berada di pedesaan sehingga pondok pesantren telah ikut melaksanakan pembangunan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berlokasi di sebelah utara kota Yogyakarta tepatnya di dusun Candi, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman Yogyakarta. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1957 dan yang menjadi pendirinya adalah Bapak K.H Mufid Mas'ud.

Pada awal berdirinya, Pesantren ini dimaksudkan sebagai sarana dakwah. kemudian pada perkembangannya pesantren ini lebih dikenal sebagai pusat Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Disamping mengajarkan Tahfidzul Qur'an juga didalamnnya diajarkan materi-materi pelajaran seperti pondok pesantren pada umumnya serta materi pelajaran kurikulum Departemen Agama.

Untuk tujuan ini melalui lembaga yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran berusaha memberi bekal keilmuan yang dilandasi moral keagamaan serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari kepada anak didik agar mampu menjadi manusia yang berwawasan keilmuan, berakhlak karimah dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Untuk mewujudkan itu, pondok pesantren Sunan Pandanaran mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Sebagaimana pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia yang memiliki sistem nilai sesuai dengan faham yang dianut. Dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menganut faham *Ahlusunah Waljama'ah* dan menjadikan tolak ukur dalam mentransformasikan ilmu agama Islam bagi para santrinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumasan Masalah

1. Bagaimana komunikasi formal antara kyai dengan santri ?
2. Bagaimana komunikasi non formal antara kyai dengan santri ?
3. Bagaimana komunikasi formal antara santri senior dengan santri junior ?

4. Bagaimana komunikasi non formal antara santri senior dengan santri junior ?
5. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung komunikasi antar warga pesantren secara formal dan nonformal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi formal antara kyai dengan santri.
2. Untuk mendeskripsikan komunikasi non formal antara kyai dengan santri.
3. Untuk mendeskripsikan komunikasi formal antara santri senior dengan santri junior.
4. Untuk mendeskripsikan komunikasi non formal antara santri senior dan santri junior.
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendudukng dan penghambat komunikasi antar warga pesantren secara formal dan nonformal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang komunikasi antar warga pesantren dalam situasi formal dan nonformal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

2. Kegunaan akademis, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis, sekaligus menjadi tambahan perbendaharaan keilmuan dakwah guna penulisan dan kajian selanjutnya.

F. Ketangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

"Komunikasi" berasal dari kata latin, 'communis' yang berarti membuar 'kesamaan' antara dua orang atau lebih.[10] Dr. H. Sam Abede Pareno dalam bukunya *Kuliah Komunikasi*, menjelaskan bahwa Harold D. Lasswel memberikan pengertian tentang tindakan 'komunikasi' dengan menjawab pertanyaan :

"Who says what channel to whom and with, wath effect? (siapa menyampaikan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya."[11]

Menurut Anwar Arifin, komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasrkan komun iksai sebagai proses social, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu, dan komun ikasai sebagai kiat atau ketrampilan.[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Dr. H. Sam Abede Pareno, MM, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus 2002), hlm. 2
[11] *Ibid*, hlm. 3
[12] Redi Panuju, *Op.Cit*, hlm. 6

Pengertian komunikasi telah banyak ditulis dengn menekankan pada fokus yang beragam. Keberagamaan pengertian tersebut disebabkan perbedaan konsep yang dihadirkan. Namun demikian, untuk dapat menemukan hakekat komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang releven.

Adapun komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu interaksi dalam konteks proses social yakni dalam kelompok social pesantren.

b. Komponen-komponen komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas, tampak adannya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komuniksai. Dalam "bahasa komunikasi" komponen-komponen adalah sebagai berikut :

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang
- Komunikan : Orang yang menerima pesan
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.[13]

c. Proses Komunikasi

Yaitu pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti, syarat utama komunikasi dipahami adalah lambang-lambang diberi arti yang sama oleh komunikator dan komunikan.[14]

---

[13] Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1992), hlm. 6

[14] Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta:Gramedia, 1978), hlm. 33

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

   Adalah proses penyampain pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Contohnya adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menterjemahkan" pikiran dan atau perasan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

   Perbedaan antara keduannya terletak pada penggunan alat-alat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan *feed back* (umpan balik) yang ditimbulkan. Dalam proses komunikasi primer tanggapan komunikasi dapat langsung diterima atau diketahui, sedang pada proses komunikasi sekunder umpan balik tidak dapat langsung diterima.[15] Mengutip pendapat Wilburr Schramm, komunikasi akan berhasil bila pesan yang akan disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Onong Uchana Effendy, *Op.Cit*, hlm 11

yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan.[16]

d. Sifat-sifat komunikasi

1. Tatap muka (face to face), yakni komunikator berhadapan langsung dengan komunikan. Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan *efek perubahan tingkah* (behavior change) dari komunikan karena sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (mediate feed back).[17]
2. Bermedia, komunikasi dengan menggunakan saluran baik cetak maupun elektronik untuk menyampaikan pesan pada komunikan yang jauh tempatnya, umpan balik bersifat tertunda.
3. Verbal, kegiatan komunikasi yang menggunakan lambang bahasa sebagai media komunikasi. Lambang bahasa dibagi menjadi dua yaitu, bahasa lisan (oral) dan bahasa tulis (written/printed). Dalam komunikasi manusia lebih banyak menggunakan bahasa sebagai media karena bahasa paling mampu dalam mentransmisikan ide, gagasan, pikiran, pendapat dan lain tentang hal yuang abstrak maupun yang konkrit dan hal-hal yang terjadi dimasa lalu, sekarang maupun yang akan datang.
4. Non verbal, yakni komunikator menggunakan isyarat badan (gesture) atau gambar (picture) sebagai media komunikasi. *Gesture* memang dapat "menterjemahkan" pikiran seseorang sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] *Ibid* hlm. 13

[17] Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 32

terekspresikan secara fisik tapi aktifitas seperti menggapaikan tangan, memainkan jari-jemari mengedipkan mata atau menggunakan anggota badan lainnya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu.[18]

e. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendi bentuk-bentuk komunikasi terdiri dari :

1. Komunikasi antar Individu, dilakukan secara langsung dan dialogis, akrab, terbuka dan saling memantapkan pengertian tentang suatu hal.
2. Komunikasi intra manusia, dilakukan di dalam diri sendiri, mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan. Contoh merenung dan berfikir.
3. Komunikasi kelompok, untuk menyapaikan pesan pada kerlompok manusia. Misalnya, rapat, pertemuan dan sebagainya. Bentuk yang dituju adalah rasio guna dapat menerima, menanggapi, mengolah suatu pesan dalam benak atau otak.[19] Komunikasi organisasi termasuk dalam komunikasi kelompok, kerena organisir itu sendiri adalah sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi baik di dalam kelompok formal maupun non formal organisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Onong Uch Effendi, *Op.Cit*, hlm. 17
[19] *Ibid*, hlm. 23

Jika organisasi semakin besar dan komplek, maka demikian juga komunikasinnya.[20] Adapun penggolongan komunikasi berdasarkan aliran pesan dan informasi dalam suatu lembaga atau organisasi terdapat komunikasi ke atas, ke bawah dan ke samping. Penggolongan komunikasi keatas, ke bawah dan ke samping ini didasarkan pada arah aliran pesan-pesan dan informasi dalam suatu organisasi. Dalam komunikasi ini pada umumnya bersifat formal, menggunakan tata cara dan aturan tersendiri. Dan dalam komunikasi ke samping horizontal antar santri berbeda dengan komunikasi vertikal yang bersifat formal. Selain itu komunikasi juga dapat digolongkan berdasarkan gaya, tata krama dan pola aliran informasi dalam suatu organisasi, dan dalam penggolongan ini dapat disebut sebagai jenis komunikasi formal dan non formal.[21] Proses komunikasi formal berlangsung ketika pesan-pesan dikimkan dan diterima melalui pola hirarki kewenangan organisasi yang telah diterapkan dalam struktur organisasi. Sedang komunikasi non formal terjadi diantara anggota dalam suatu organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lain terlepas dari kewenangan dan fungsi jabatan mereka. Komunikasi non formal terjadi sebagai perwujudan dari keinginan manusia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta; Professional Books, 1997), hlm. 340

[21] Gunawan Jiwanta, *Komunikasi Dalam Organisasi,* (Yogyakarta; Andi Offset, 1985), hlm. 27

untuk bergaul dan keinginan untuk menyampaikan informasi yang dipunyainya dan dianggap tidak dipunyai temen-temen lainnya.

4. Komunikasi massa, yakni menyampaikan pesan pada kelompok besar manusia, baik yang bersifat fisik maupun abstrak. Tujuannya adalah menggugah emosi.[22]

2. Tinjauan Tentang Faktor Penghambat dan pendukung komunikasi

Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Terkadang ada beberapa faktor yang menjadi penghambat komunikasi diantaranya adalah hambatan teknis, hambatan sematik dan hambatan manusiawi.[23]

Hambatan teknis ini dikarenakan adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi dan tidak adanya perencanaan maupun prosedur yang baik dalam melakukan komunikasi. Hambatan sematik dikarenakan tata bahasa yang digunakan, dan ini dapat terlihat jelas baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan hambatan manusiawi lebih kepada faktor yang ada dalam diri masing-masing individu manusia seperti emosi, prasangka pribadi, persepsi dan kemampuan.

Dalam suatu lembaga atau organisasi, hambatan komunikasi yang bersifat manusiawi ada dua, yaitu :

a. Hambatan yang bersifat dari individu manusia
b. Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologi dalam organisasi.

[22] Onong Uchana Effendi, *Imu Komunikasi...Op. Cit.*hlm.17
[23] Onong Uchana Effendy, *Dinamika Kom.... Op.Cit,* hlm. 4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam hambatan yang ke dua ini sebagaimana manusia, organisasi juga memiliki kepribadian yang jelas dalam hal ini juga terjadi dua faktor yang mempengaruhi sistem psikologi yaitu:

1. Kepribadian pemimpin, yakni baik tidaknya pemimpin dalam memimpin anggotanya
2. Pengaruh kelompok khusus, dalam organisasi mungkin terdapat kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda sehingga dapat menjadi penyebab terhambatnya komunikasi.[24]

Dalam komunikasi selain terdapat faktor penghambat, disisi lain juga terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung terjadinya komunikasi dari pihak komunikator adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan (source credibility) dari komunikan yang menganggap bahwa komunikator memiliki pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.
b. Daya tarik (source atractiveness) komunikator yang punya kemanjuran untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, yaitu jika pihak komunikan ikut serta dengan mereka dalam hubungnnya dengan opini secara memuaskan.[25]

Adapun faktor komunikasi yang efektif dari komunikan adalah sebagai berikut:

---

[24] Gunawan Jiwanta,*Komunikasi Dalam Organisas* , (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm.31

[25] A. W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Komunikan dapat memahami dan benar-benar mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga terjadi kesamaan makna.

b. Pada saat mengambil keputusan, komunikan sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya. Karena pada dasarnya komunikan dapat menyetujui dan dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.

Adapun untuk mendapatkan efek yang baik dari komunikasi maka prosedur yang ditempuh adalah:

a. Attention (komunikasi harus menarik perhatian)

b. Interest (konsep yang di eksplorasikan menarik untuk disimak jama'ah)

c. Desire (hasrat jama'ah terhadap konsep yang dipaparkan)

d. Decision (mengetahui kondisi jama'ah dalam menentukan sikap)

e. Action (konsep yang dikomunikasikan bisa dijalankan oleh jama'ah).[26]

3. Tinjauan Tentang Hubungan Antar Warga Pesantren

Pada dasarnya bentuk-bentuk hubungan antar warga pesantren dikatagorikan menjadi dua, yakni (1) hubungan antar santri dan (2) hubungan antara santri dan kyai.[27]

Komunikasi santri dengan santri lainya dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni jika dilihat dari lamanya mereka mondok maka dapat di bagi

---

[26] A. W Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,* (Jakarta; Bina Aksara, 1998), hlm. 39

[27] Drs. Sindu Galba, *Pesantren Sebagai wadah Komunikasi,* ((Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995),hlm. 53

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjadi santri senior dan santri junior dimana pada umumnya santri senior menjadi ustadz (guru) di pondok pesantren tersebut. Hubungan antara santri senior dan santri junior tampaknya bergantung usia antara santri senior dan santri junior itu sendiri serta konteks dimana mereka berkomunikasi. Hubungan yang terjadi antara santri senior dan santri junior pada umumnya mengarah pada hubungan antara ustadz dengan murid.[28]

Adapun hubungan antara kyai dan santri seperti yang di ungkapkan Drs. Sindu Galba, Hubungan pimpinan pesantren dengan para santrinya nampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik dimana santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.[29] Sistem hubungan santri dan kyai dalam pondok pesantren sebagaimana hubungan guru dan murid dimana para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.[30]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[31] Penelitian ini adalah penelitian

---

[28] *Ibid*, hlm. 58
[29] *Ibid*, hlm. 63
[30] Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta; Paramida, 1997), hlm. 22
[31] Hussaini Usman, *Metodolodi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 42.

kualitatif dimana karakteristik metodologis instrumennya berupa orang sebagai peneliti, serta waktu penetapan pengumpulan data dan analisis dilakukan selama dan sesudah pengumpunan data.[32]

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Penentuan subjek dan objek penelitian

   a. Subyek Penelitian

      Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah warga pesantren dalam hal ini kyai dan santri pondok pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Mereka adalah orang-orang yang dipandang peneliti mengenali dan terlibat dalam proses komunikasi.

      Dalam menentukan subyek penelitian (informan), penulis menggunakan cara purposive yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

      1. Pemilihan informan bergantung pada apa keperluan penelitian
      2. Informan makin dipilih atas dasar penelitian
      3. Jumlah informan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, kuncinya jika sudah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 16.

Adapun santri yang diambil informan dalam penelitian ini adalah santri putri komplek 3 dibawah asuhan Bapak Mu'tasimbillah SQ yang mempunyai karakteristik sebagai berukut :

1. Santri telah tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran minimal 3 tahun. Pertimbangannya santri telah lama terlibat komunikasi dengan kyainya
2. Santri senior sedang menjabat sebagai pengurus
3. Santri senior selain menjabat sebagai pengurus juga menjabat sebagai ustadzah (guru) di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah tentang komunikasi antar warga pesantren yaitu:

1. Komunikasi formal antara kyai dengan santri
2. Komunikasi non formal antara kyai dengan santri
3. Komunikasi formal antara santri senior dan santri junior
4. Komunikasi non formal antara santri senior dan santri junior
5. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar warga pesantren di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis memakai teknik interview, observasi, dan dokumentasi.

a. Interview (wawancara)

Metode interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[33] interview yang penulis lakukan adalah interview bebas tepimpin.[34] Yakni dalam melakukan interview orang-orang yang diwawancari diberikan kebebasan untuk memberi jawaban, namun hal ini juga tidak terlepas dari pedoman pokok yang telah penulis susun. Wawancara ini ditujukan pada orang-orang yang kompeten dalam proses komunikasi yaitu kepada kyai dan santri baik santri senior (pengurus) maupun santri junior. Interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang komunikasi baik secara formal di Pondok Pesaantren Sunan Pandanaran.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dimana penyidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap peran-peran subyek yang diteliti sekaligus melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[35] Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara sebagai pemeran serta tapi masih melakukan fungsi pengamatan.[36] Pada observasi ini yang diamati oleh penulis adalah komunikasi antara kyai dengan santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Sutrisni Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta; Andi Offset), hlm 193.

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), hlm. 127

[35] Koentjaraningrat, *Metodode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta; Gramedia, 1977), hlm. 162

[36] Lexy J. Moleong, *Op.Cit,* hlm. 127

dan komunikasi antar sesama santri (santri senior dan santri junior) secara formal dan nonformal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

c. Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, notulen rapat, dokumen, catatan harian, peraturan-peraturan.[37] Metode ini ditempuh dengan jalan meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek penelitian guna memperoleh data gambaran umum Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yakni data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian dimana penelitian dilakukan panulis.[38] Yang dimaksud disini, penulis hanya menggambarkan, mendeskripsikan dan memaparkan serta menganalisa komunikasi yang terjadi antar warga pesantren baik secara formal maupun non formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

4. Teknik Pemeriksaan keabsahan data

Sesudah data dikumpulkan kemudian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini merupakan cara yang digunakan

[37] Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 131
[38] *Ibid*, hlm. 127.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk mengukur keobyektifan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan teknik trianggulasi dengan menggunakan sumber, dimana teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini.[39]

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah :

a. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kyai dengan informan lainnya
b. Membandingkan antara apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan hasil observasi lapangan
c. Membandingkan hasil wawancara antara informan dengan isi dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] *Ibid*, hlm. 178

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas serta data dan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar warga pesantren di komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
2. Komunikasi formal antara kyai dengan santri terjadi komunikasi secara struktural dimana kyai berperan sebagai pengasuh yang memimpin di komplek 3 PP. Putri Sunan Pandanaran Yogyakarta.
3. Komunikasi non formal antara kyai dan santri terjadi ketika kyai berperan sebagai pengasuh menganggap santrinya sebagaimana anaknya sendiri. Dengan demikian terjadi hubungan sebagaimana orang tua dan anaknya.
4. Komunikasi formal antara santri senior dan santri junior adalah pada saat kegiatan "Praktek Beragama" dimana santri senior berperan sebagai ustadzah atau gurunya dan santri junior sebagai muridnya. Dengan demikian terjadi hubungan sebagaimana guru dan murid.
5. Komunikasi formal lainnya adalah dalam suatu kepengurusan dimana santri senior berperan sebagai pengurus dan santri junior berperan sebagai anggota. Dengan demikian terjadi hubungan yang bersifat vertikal yakni antara atasan dan bawahan. Sedangkan bagi santri senior yang sama-sama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengurus, hubungan mereka mengarah pada hubungan yang bersifat vertikal horizontal.

6. Komunikasi non formal antara santri senior dan santri jenior tergantung pada usia antara santri senior dan santri junior dan dalam konteks apa mereka berkomunikasi.

B. Faktor penghambat dan faktor pendukung komunikasi di komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

1. Adanya kesan atau persepsi santri yang mempercayai bahwa kyainya sebagai komunikator adalah orang yang sholeh yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam.
2. Adanya daya tarik serta kewibawaan dan sikap kharismatik yang dimiliki kyai sehingga mampu mempengaruhi kondisi psikologi santri.
3. Adanya kesamaan makna kerangka pandang (frame of reference) para santri tentang tema pembahasan sehingga santri benar-benar mengerti dan memahami isi pesan yang disampaikan kyai maupun ustadzahnya.Penghambat komunikasi antara santri senior adalah kurang konsekwennya sebagian santri senior dalam memposisikan dirinya.
4. Tingkat pemahaman dan pendidikan santri yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi dan pemahaman yang berbeda pula.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi antar warga pesantren di komplek 3 PP. Putri Sunan Pandanaran sudah cukup representatif dalam menanggapi suara santri, hanya saja ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian guna kelancaran komunikasi antar warga pesantren diantaranya:

1. Dalam struktur kepengurusan di komplek 3 PP. Putri Sunan Pandanaran hendaknya dibenahi kembali karena masih adanya beberapa pengurus yang menjabat kepengurusan lebih dari satu bidang sehingga dapat mengakibatkan ketimpangan tanggung jawab yang diembannya.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan praktek beragama hendaknya diseimbangkan antara materi dengan praktek sehingga santri benar-benar menguasai baik secara teori maupun praktek.
3. Dalam hubungan antar sesama santri, hendaknya santri senior dapat lebih konsekwen dalam memposisikan dirinya bagaimana ketika harus berperan sebagai pengurus atau ustadz dan bagaimana ketika berperan sebagaimana santri lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini, namun dengan segala keterbatasan ilmu, pengetahuan dan wawasan berpikir yang ada pada diri penulis sangat

mempengaruhi hasil skripsi ini. penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat banyak sekali kekurangan dan jauh dari yang diharapkan karena penulis yakin hanya kepada Allah lah tempat kembali. oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan kesederhanaan skripsi ini, penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing dan semua pihak yang turut serta membantu serta mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A Devito, Joseph, *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Andi Offeset, 1985.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalimasadra Press, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

A. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, Jakarta: Bina Aksara, 1998..

Dhofier, Zamahksari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982.

Dudung Abdurrahman, *Jurnal Penelitian Agama*, No 19 Th. Januari-April 1999

Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1995

Hadi Sutrisnō, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offest, 1998.

Jiwanta, Ginawan, *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakart: Andi Offset, 1985.

Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramida, 1997.

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penrlitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Mungion, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000.

Pareno, San Abede, *Kuliah Komunikasi*, Surabaya: Papyrus, 2002.

Partanto, A Pius, *Kamus Ilmiyah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Praktikto, Riyono, *Jangkauan Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1983.

Uchana, Onong Efendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cipta Aditya, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

----------, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

----------, *Komunikasi Dan Modernisasi*, Bandung: Alumni, 1979.

----------, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Gramedia, 1978

Usmani, Hussaeni, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA